

jika mengajak White dan Si Kembar, mereka akan selalu bertengkar tanpa alasan.

“Apakah kita masih jauh dari kontainer target, White?” Aku memotong, fokus.

“Kontainer itu persis berada di depan orang itu, Bujang.” White menunjukkan layar *gadget*-nya, kedip-kedip merah terlihat, pertanda lokasi, “Benda yang kita cari positif ada di dalam kontainer.”

Aku mengangguk sambil menyeka peluh di dahi. Ini jadi sedikit rumit dari perkiraan. Kami tertahan lima menit.

“Kita serang saja dia, Bujang. Apa susahnya?” Yuki mengusulkan, mengeluarkan bintang ninja dari balik baju pink-nya, “Aku bisa melumpuhkannya dengan *shuriken*.”

Kiko, saudara kembarnya, mengangguk, meloloskan *kusarigama* (sabut dengan rantai) dari pinggangnya.

Aku berpikir cepat, mencari keputusan terbaik.

Baru dua jam lalu aku bersama Salonga, White dan Si Kembar mendarat di bandara Kota Tijuana, Meksiko, setelah transit tiga kali melintasi Samudera Pasifik. Tiga puluh enam jam sebelumnya, Parwez membawa kabar buruk itu. Saat aku justru sedang memikirkan cara menghadapi Master Dragon yang membuat kebohongan yang baru aku ketahui (Novel PULANG), Parwez mendadak meneleponku, bilang salah satu riset teknologi yang didanai oleh Keluarga Tong telah dicuri oleh